

PRAKTIK KEPERCAYAAN MARAPU YANG MASIH DILAKSANAKAN OLEH UMAT KATOLIK DI PAROKI HATI KUDUS YESUS WEEKOMBAKA, KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

Oleh: Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut, dan Anjelina Jama Nukango

Abstrak:

Penelitian ini memiliki tujuan jangka panjang yang dapat digunakan sebagai referensi, pedoman atau acuan baik oleh budayawan, biarawan, dan biarawati, mahasiswa, maupun masyarakat untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik atas fenomena praktek/ritual kepercayaan Marapu di Sumba Barat Daya dan keterkaitannya dengan keimanan seseorang. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan khusus yakni mengidentifikasi praktek dari kepercayaan Marapu yang berlangsung dan terus dijalankan oleh umat Katolik, serta alasannya sehingga terus dilaksanakan. Penelitian ini dilaksanakan di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yakni dengan menggunakan observasi dan wawancara. Peneliti akan mewawancarai umat tentang praktik-praktik ritual Marapu yang masih dilaksanakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan umat Katolik masih melaksanakan praktik ritual Marapu. Hampir semua bentuk ritual adat Marapu dijalani oleh umat. Alasan mendasar praktik hidup umat seperti itu karena pengaruh kepercayaan Marapu masih sangat melekat di dalam hati dan hidup umat. Marapu menjadi citarasa kehidupan umat. Ajaran Marapu yang menekankan keseimbangan kosmos, yaitu menjaga harmoni dengan alam, dengan sesama dan arwah leluhur menjadi filosofi dasar. Dampak dari ketidakharmonisan itu adalah sakit, gagal panen dan hewan piaraan akan mati atau kurang berkembang. Artinya pelaksanaan ritual adat Marapu dikaitkan dengan alasan keselamatan.

Kata kunci: iman; praktek/ritual Marapu; budaya Sumba.

A. PENDAHULUAN

Gereja Katolik mulai masuk di Pulau Sumba pada tanggal 21 April 1889, ditandai dengan datangnya dua misionaris Jesuit yaitu B. Schweitz, SJ dan Br. Busch, SJ sebagai misionaris pertama. Selanjutnya bersama 5 orang teman lainnya mereka berkarya selama 9 tahun. Pada masa 9 tahun ini mereka telah mempermandikan 1054 jiwa yang kebanyakan anak-anak. Tahun 1898 para misionaris Serikat Jesuit (SJ) dengan berat hati harus meninggalkan Sumba atas keputusan pimpinan SJ di Yogyakarta karena tenaga mereka dibutuhkan di Jawa. Sejak pulangnya misionaris SJ, maka selama 23 tahun (1898-1921) umat Katolik yang telah dipermadikan di Sumba tidak mendapat pelayanan pastoral sama sekali. Baru pada tahun 1921 para misionaris SVD dari Flores diizinkan untuk mengadakan kunjungan pastoral di Sumba 3 kali setahun. Atas perjuangan yang tekun dan penuh risiko, akhirnya pada tahun 1929, P.H. Limbrock, SVD mendapat izin dari pemerintah kolonial Belanda untuk menetap di Sumba. Dari

tahun 1929 sampai 1957, karya misi SVD di Sumba mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan.¹

Pada tanggal 21 April 2019 kehadiran Gereja Katolik di pulau Sumba genap berusia 130 tahun. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya usia, perkembangan Gereja Katolik dari segi jumlah cukup pesat. Jumlah umat Katolik sudah mencapai 216.293 orang.

Secara kuantitas perkembangan jumlah umat cukup menggembirakan, tetapi secara kualitas kehidupan iman umat masih jauh dari harapan sebagai umat Katolik yang ideal. Berdasarkan pengalaman sebagai Pastor di Keuskupan Weetebula, sering ditemukan bahwa partisipasi umat dalam kegiatan Gereja masih sangat rendah. Kehadiran umat dalam kegiatan liturgi di Gereja cukup banyak hanya pada hari raya Natal dan Paskah, sedangkan pada hari Minggu biasa banyak gereja baik di pusat Paroki maupun Stasi yang kosong, umat sangat sedikit yang menghadiri perayaan Ekaristi atau ibadat. Kegiatan katekese dan pastoral kategorial lainnya sering tidak bisa berjalan dengan baik karena sedikit umat yang terlibat. Nilai-nilai iman katolik belum kelihatan dihayati oleh sebagian besar umat Katolik. Dalam beberapa kesempatan sidang Pastoral banyak rekan imam yang mengeluh tentang cara hidup umat di parokinya masing-masing. Apatisme umat terjadi bukan hanya pada kalangan masyarakat biasa tetapi juga umat dari golongan terdidik, baik yang pegawai negeri sipil, swasta, pelajar maupun mahasiswa.

Realita rendahnya partisipasi umat dalam kehidupan menggereja tentu merupakan tantangan dan masalah pastoral yang perlu digali akar masalahnya. Menurut teori tahap-tahap perkembangan kepercayaan menurut James W. Fowler², yang harus diketahui dalam meneliti sebuah kepercayaan masyarakat adalah bagaimana mencari tahu isi pengetahuan religius, isi perasaan dan motivasi, sebab semua itu boleh dianggap sebagai isi normatis yang dikenal dan dirasa dalam proses percaya itu. Cara mempercayai itu sebaiknya diteliti sebagai suatu susunan keseluruhan proses operatif mendasar dan yang memungkinkan pengetahuan penilaian terhadap kepercayaan eksistensial, karena berkembangnya kepercayaan tidak saja sebagai proses asimilasi keyakinan dogmatik (isi kepercayaan) yang semakin meningkat, tetapi perkembangan kepercayaan berarti pola-pola dan struktur-struktur kognitif semakin kompleks dan komprehensif sehingga isi kepercayaan dapat disusun dan dimengerti, dihayati dan diamalkan dalam hidup.

Berhadapan dengan realita ini, penulis ingin menginventarisir kegiatan-kegiatan budaya yang sering dijalani oleh umat katolik, dan bagaimana kedalaman penghayatan terhadap pokok ajaran Marapu yang membuat umat lebih taat atau lebih mengutamakan adat daripada kegiatan agama Katolik. Hasil temuan ini akan sangat membantu untuk menemukan strategi pastoral yang tepat untuk meningkatkan rasa cinta umat pada Yesus Kristus sebagai pokok iman Katolik.

¹ Jacob Herin (ed.), *Ut Omnes Unum Sint, Satu untuk Semua*, (Maumere: Keuskupan Maumere, 2015), hlm. 27.

² Supratikanya, *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 71.

B. KAJIAN LITERATUR

1. IMAN KATOLIK

1.1 Pengertian Iman

Konsep iman dalam Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memiliki kesamaan pada gambaran kepercayaan kepada Allah yang menyejarah, dan bagaimana iman selalu menunjuk makna komunal. Makna komunal di sini berarti bahwa iman selalu merupakan iman bersama, iman komunitas dan bukan iman individual.

Menurut Martasudjita³ konsepsi iman dalam Kitab Suci diungkapkan dengan berbagai istilah, sebagai berikut:

Bahasa Ibrani	Bahasa Yunani	Bahasa Latin
<i>Aman</i> Pasti, kuat, teguh, dapat diandalkan/dipercaya	<i>Pisteuein</i> Percaya pada, mempercayai	<i>Credere</i> Percaya pada, mempercayai, mempercayakan pada
<i>Batah</i> Mengandalkan diri, berharap kepada	<i>Hypakouein</i> taat	<i>Fides</i> Kata bahasa Latin untuk kata <i>iman</i>
<i>Basah</i> Berlindung	<i>Oikodomein</i> membangun	
<i>Bakah</i> Menantikan, merindukan, bersabar		

Pada tempat pertama iman bukanlah suatu kepercayaan atau persetujuan terhadap kalimat-kalimat syahadat atau pengakuan iman tentang kebenaran-kebenaran Allah; tetapi pertama-tama iman adalah pengakuan manusia kepada kedaulatan Allah. Dengan kata lain iman itu suatu pengalihan seluruh eksistensi manusia kepada Allah. Sebab dengan penyerahan diri kepada Allah manusia mempercayakan seluruh hidup, nasib dan dirinya kepada Allah. Dengan iman, manusia pasrah kepada Allah, terserah Allah memperlakukan bagaimana terhadap dirinya. Dari dinamikanya tampak bahwa dalam iman terjadilah suatu pengalihan hak milik, yaitu eksistensi dan hidup manusia kepada Allah. Dari sisi manusia terjadilah suatu penyerahan “kunci hidupnya”, suatu pengosongan diri, kepada Allah sehingga kini Allah-lah yang mempunyai kuasa atas hidup dan dirinya, meski tentu saja Allah berkuasa atas diri manusia terlepas si manusia beriman atau tidak. Namun dengan iman manusia secara tegas dan eksplisit mengakui kuasa Allah atas hidupnya itu dan kini sadar manusia meletakkan Allah sebagai pusat seluruh orientasi hidup, rencana, harapan, dan nasib dirinya.⁴

³ Emanuel Martasudjita, *Pokok-Pokok Iman Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 7.

⁴ *Ibid.*

Konsili Vatikan II memandang tindakan iman merupakan suatu penyerahan diri manusia secara bebas kepada Allah, Sang Pewahyu yang telah lebih dahulu memberikan Diri-Nya kepada manusia (bdk. DV 5). Iman adalah tindakan bebas manusia yang menjawab dan menanggapi wahyu Allah. Jawaban itu melibatkan seluruh pribadi manusia, bukan hanya salah satu kemampuannya, misalnya akal budi dan kehendaknya, walaupun kedua fakultas rohani ini tentu saja termasuk dalam penyerahan diri tersebut. Iman sebagai pertemuan personal dengan Allah itu merupakan anugerah dan rahmat. Maka persetujuan iman itu jangan hanya dilihat sebagai Pemenuhan kewajiban, tetapi juga sebagai alasan untuk bergembira. Inti batiniah dari persetujuan itu terletak dalam perjumpaan pribadi dengan Allah.⁵

Katekismus Gereja Katolik⁶, menjelaskan iman sebagai ikatan pribadi manusia dengan Allah dan sekaligus tidak terpisahkan dari itu, persetujuan secara bebas terhadap segala kebenaran yang diwahyukan Allah. Sebagai ikatan pribadi dengan Allah dan persetujuan terhadap kebenaran yang diwahyukan Allah, iman Kristen berbeda dengan kepercayaan yang diberikan kepada seorang manusia.

Berdasarkan penjelasan tentang iman seperti yang diuraikan, maka sangatlah ironi orang yang telah beragama namun tidak beriman. Artinya problem rendahnya kualitas iman adalah problem kosongnya ruang batin untuk mempercayakan hidupnya kepada Allah. Jika itu yang terjadi, maka benar apa yang dikatakan Yesus: "Benarlah nubuat Yesaya tentang kamu, hai orang-orang munafik! Sebab ada tertulis: Bangsa ini memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya jauh dari pada-Ku. Percuma mereka beribadah kepada-Ku, sedangkan ajaran yang mereka ajarkan ialah perintah manusia. Perintah Allah kamu abaikan untuk berpegang pada adat istiadat manusia (Mrk 7: 6-8).

1.2 Pokok Ajaran Iman Katolik

Pokok-pokok iman Katolik telah dirumuskan dan ditetapkan melalui berbagai Konsili. Syahadat Para Rasul sebagai pokok iman Katolik yang diwariskan hingga saat ini sudah ada sejak abad ke II, mengikuti syahadat Nikea-Konstantinopel. Pokok-pokok iman Katolik diuraikan dalam Katekismus Gereja Katolik dalam beberapa artikel, dan diringkaskannya sebagai berikut:

a. Iman Kepada Allah Bapa

Aku percaya akan Allah Bapa, Yang Mahakuasa Pencipta langit dan bumi;

b. Iman kepada Yesus Kristus

- 1) Aku percaya akan Yesus Kristus putera Allah yang tunggal;
- 2) Yesus Kristus: dikandung dari Roh Kudus dilahirkan oleh Perawan Maria;
- 3) Yesus Kristus... yang menderita sengsara dalam pemerintahan Pontius Pilatus, disalibkan, wafat dan dimakamkan;
- 4) Yesus Kristus turun ke dalam kerajaan maut, pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati;
- 5) Dari situ Ia akan datang, mengadili orang hidup dan mati;

⁵ Niko Syukur Dister, *Teologi Sistematis I*, (Yogyakarta: Kanisius, 2008), hlm. 84.

⁶ Herman Embuiru (penterj.), *Katekismus Gereja Katolik*, (Ende: Arnoldus, 1998), hlm. 150.

c. Iman Kepada Roh Kudus

- 1) Gereja Katolik yang Kudus;
- 2) Persekutuan para kudus;
- 3) Pengampunan dosa;
- 4) Kebangkitan badan;
- 5) Kehidupan yang kekal;

1.3 Perwujudan Iman

Beriman pada Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus harus diwujudkan juga dalam tingkah laku hidup sehari-hari. *“Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku Firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri,* (Yakobus, 1:22). Kalau sungguh beriman, maka orang kristen pun harus sungguh bermoral. Setelah menemukan kerajaan surga, orang Kristen harus bersikap rendah hati dan melaksanakan kasih untuk orang-orang kecil. Tidak cukup hanya dengan menjalani hidup bercorak asketis dan liturgis, tetapi melaksanakan kasih bagi semua orang, bahkan orang yang memusuhi.

Iman berkolerasi dengan cinta kasih. Makin orang beriman, semakin orang menghayati cinta kasih. Ciri-ciri atau sifat dari kasih sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasul Paulus dalam 1Kor 13:4-7 yaitu: kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu. Itu artinya jika ada iman di sana ada kasih dan di mana ada kasih di sana ada kedamaian.

Dengan pembaptisan seorang dimasukkan ke dalam Gereja. Pembaptisan meliputi dua macam gerak yang sebenarnya merupakan satu realitas komunikasi dan perjumpaan. Melalui pembaptisan seorang dimasukkan ke dalam Gereja, dan melalui pembaptisan itu pula terjadi gerakan dari arah sebaliknya, yaitu Gereja menjadi hidup dan tumbuh dalam diri orang tersebut. Artinya dalam diri orang tersebut terjadi internalisasi seluruh hidup Gereja, baik itu iman maupun tradisi serta segala bentuk ungkapan-ungkapannya. Seperti mulai menghadiri misa kudus dan aneka kegiatan Gereja lainnya⁷.

Dengan dipersatukan dengan Kristus melalui penerimaan Sakramen Pembaptisan, setiap orang Katolik mengambil bagian dalam karya perutusan Kristus sebagai imam, nabi dan raja. Sebagai imam, semua orang beriman dipanggil untuk menguduskan diri dan sesamanya; Sebagai nabi, semua orang beriman dipanggil untuk menyuarakan kebenaran, keadilan, cinta kasih dan damai; Sebagai raja, semua orang beriman dipanggil untuk memimpin diri dan sesama kepada kebaikan.

⁷ Emanuel Martasudjita, *Sakramen-Sakramen Gereja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 231.

2. MARAPU

2.1 Konsep Marapu

Sesuai catatan Pastor Rober Ramone CSsR⁸, kata Marapu terbentuk dari dua kata dasar yakni *Mar* dan *Apu*. Asal-usul kedua kata dasar ini seterusnya dicari maknanya dengan penjelasan bahwa *kata pertama* merujuk pada dua makna fundamental yakni (i) *pencipta alam semesta* dan (ii) *sumber kehidupan*. Pada tataran berikut, *kata kedua* dirunut dan diasal-usulkan kembali pada pengertian *kakek*, yakni jejaring sosial yang berkerabat dengan manusia dalam ruang dan waktu yang lebih kongkret.

Anisa Umar Bamualin memberi catatan etimologis Marapu dengan membandingkan tiga rumusan seperti berikut. *Pertama*, rumusan dari L.Onvlee seorang pakar Belanda yang kemudian dikutip para pakar dan akademisi termasuk Oe. H. Kapita (1976), Marapu berarti berasal dari kata *Ma* yang berarti *Yang* dan *Rapu* yang berarti *dihormati, disembah dan didewakan*. *Kedua*, dikemukakan oleh A.A Yewangoe yang mengatakan Marapu berasal dari kata *Ma* yang berarti *Yang* serta *Rappu* yang berarti *Tersembunyi*. *Ketiga*, ada rumusan yang mengatakan bahwa Marapu merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata tunggal *mara* (serupa) dan *appu* (nenek moyang). *Keempat*, refleksi konteks Sumba kemudian memberi makna lain yakni kata Marapu tertuju pada refleksi mengenai sesuatu yang telah rampung, sesuatu yang sudah beres dan tidak boleh diutak-atik lagi, sesuatu yang telah selesai dalam proses tertentu⁹.

Secara literer dan tanpa menekankan salah satu rumusan, sebetulnya kedua kata tunggal itu haruslah diberi makna spiritual cosmic oleh karena merujuk pada penjelasan dari segala kejadian alam berkaitan dengan usul-asal dalam perspektif dunia atas (pengertian Mar) dan dunia bawah (Apu). Marapu bisa juga dipersepsikan sebagai budaya, menurut William. R (2005), budaya dapat dipahami sebagai jaringan yang kompleks dari tanda, simbol, mitos dan kebiasaan yang membutuhkan pendekatan hermeneutis. Leonardus Mali berpendapat bahwa setiap perayaan dan upacara-upacara budaya dalam masyarakat itu dapat disebut sebagai bentuk-bentuk ritus yang dipercaya memiliki nilai tak terhingga serta kaya akan makna.

Kepercayaan Marapu dapat digolongkan sebagai salah satu dari agama-agama arkais. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ciri khas agama ini, seperti pengultusan terhadap arwah leluhur, kepercayaan terhadap roh halus dan kekuatan-kekuatan gaib, serta fetisisme, yaitu pemujaan terhadap benda-benda keramat. Dalam kacamata Yewangoe¹⁰, kepercayaan Marapu dapat dikelompokkan kepada agama-agama alam, sebab di dalam agama ini kuasa dan kekuatan alam sangat dihormati dan mengambil peran penting dalam konsep kepercayaannya.

2.2. Butir-butir Modal Spirtual Sumba Marapu

Menurut mitologi kuno dan sejarah asal-usul Sumba, manusia yang paling awal menghuni tanah pulau Sumba adalah kelompok manusia *Atabara (indigenous people of Sumba)*. Atabara artinya manusia pemuja/penyembah (*ata* artinya manusia, orang dan

⁸ Gregor Neonbasu (ed.), *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (dalam Cita Rasa Marapu)*, (Jakarta: Loppo Press, 2016), hlm. 46.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Lukman Solihin. *Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*, e-jurnal.<https://www.researchgate.net/publication/323785937>. diakses tanggal 24 Maret 2019, hlm. 27.

bara artinya menghormati, memuja, memuliakan, menyembah). Hakekat *Atabara* adalah insan berbudi yang mustahil eksist di muka bumi tanpa kehadiran Zat Tertinggi yakni sumber segala sumber kehidupan, atau makhluk istimewa yang senantiasa memberi kehidupan kepada manusia dan alam raya. Tanggubera¹¹, menjelaskan beberapa butir moda spiritual Marapu sebagai berikut: a). *Baranemba* (pemujaan); b) *Manawara* (kepedulian); c) *Dughu* (kekerabatan); d) *Pote* (kepemilikan); e) *Pangarana* (kehormatan).

2.3. Marapu sebagai Sistem Kepercayaan

Marapu bersifat animistis, roh dan berupa unsur dinamis. Marapu mengajarkan keseimbangan hidup alam semesta yang di dalamnya manusia dapat mencapai kebahagiaan yang dirindukan. Keseimbangan ini dilambangkan oleh 'Ina Mawolo' (ibu yang memintal) 'Ama Marawi' (ayah yang mencipta). *Ina Mawolo dan Ama Marawi* hadir dalam alam semesta dan mengambil bentuk bulan atau matahari. *Ama Marawi dan Ina Mawolo* yang melahirkan leluhur orang Sumba dan selalu memeliharanya dengan kasih sayang.

Kehadiran Marapu diwujudkan dalam berbagai bentuk benda, seperti tombak, emas, gading, gong, manik-manik dan lain sebagainya. Di samping para leluhur dijadikan sebagai objek penyembahan, ada kampung-kampung tertentu yang menyembah binatang-binatang tertentu (totem), dan yang pada dasarnya mewujudkan Marapu. Binatang-binatang tersebut seperti ular, buaya, anjing, dan lain sebagainya.

Marapu dipandang sebagai perantara antara Sang Pencipta dan manusia. Marapu inilah yang menyampaikan permohonan kepada Sang Pencipta dan Sang Pencipta menjawab melalui Marapu (dalam konsep modern disebut animisme). Bagi masyarakat Sumba, Marapu menjadi falsafah hidup bagi berbagai ungkapan budaya Sumba. Mulai dari upacara adat, rumah-rumah ibadat (*umaratu*), rumah-rumah adat dan tata cara rancang bangunnya, sampai kepada seluruh aspek kehidupan dan kegiatan orang Sumba.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur dalam arti kuantitas, jumlah, atau frekuensi secara jelas. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian yang meliputi orang, lembaga, masyarakat berdasarkan fakta yang tampil secara apa adanya. Melalui metode ini juga akan terungkap gambaran mengenai aktualisasi, realitas sosial, dan persepsi sasaran penelitian.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kecamatan Wewewa Barat, Kabupaten Sumba Barat Daya. Lokus penelitian menggunakan teritori paroki, karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat praktik ritual Marapu yang masih dijalankan umat dan dampaknya terhadap kehidupan menggereja umat. Untuk mendapat gambaran tentang kehidupan menggereja umat, maka Pastor paroki dan dewan paroki dapat menjadi sumber primer yang relevan dan akurat. Penelitian ini dilaksanakan mulai proposal ini disetujui sampai bulan Desember tahun 2019.

¹¹ Gregor Neonbasu (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 203-211.

Penentuan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *snowball sampling* artinya teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar atau dengan kata lain, jumlah responden yang bertambah terus. Hal ini dilakukan karena dari jumlah sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, maka mencari orang lain lagi yang dapat digunakan sebagai sumber data untuk memberikan data secara lebih maksimal mengenai objek yang menjadi tujuan penelitian sampai data jenuh.

Subjek dalam penelitian ini adalah Pastor Paroki dan Dewan Paroki, Tokoh masyarakat dan tokoh adat sebagai *key instrument*. Pemilihan informan ini adalah bahwa unsur-unsur tersebut memiliki hubungan dan keterkaitan satu sama lain.

Teknik pengumpulan data¹² yang digunakan adalah teknik wawancara dengan mewawancarai orang-orang yang dianggap tahu tentang topik penelitian. Pihak-pihak yang diwawancarai antara lain 1) Para tokoh adat, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan informasi tentang praktik-praktik adat Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, 2) Pihak-pihak yang pernah melaksanakan upacara Marapu untuk mengetahui alasan mendasar dan dampak dari melaksanakan upacara adat Marapu bagi dirinya.

Pengumpulan data yang valid tentunya memerlukan instrumen. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dengan bantuan pedoman wawancara. Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat, dan diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Keabsahan data dilakukan dengan pengujian akan kebenarannya dalam memperoleh data yang akurat untuk mendukung hasil penelitian. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengetahui keabsahan data dalam penelitian ini antara lain: perpanjangan pengamatan, menggunakan bahan referensi, diskusi dengan teman sejawat, triangulasi, *member check*, analisis kasus negatif, pengujian *transferability*, pengujian *dependability* (audit), pengujian *confirmability*.

Pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan melalui pendekatan triangulasi, yaitu triangulasi sumber berupa membandingkan pengumpulan data yang sama dari beberapa sumber dan triangulasi metode berupa membandingkan pengumpulan data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman¹³, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 209-308.

¹³ Miles, M.B., & Huberman, A.M. *Analisis Data Kualitatif*. Pentrj., Tjetjep Rohendi Rohidi). Los Angeles: Sage Publications, Inc., 2009), hlm. 20.

D. HASIL PENELITIAN

1. Ritual Adat Marapu yang Masih Dilakukan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka

Umat Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka kurang lebih 99% adalah masyarakat asli Sumba Barat Daya. Sebagian besar umat atau masyarakat menjalankan ritual adat Marapu. Hal ini sejalan dengan pandangan Petrus Tanggu Bera,¹⁴ yang mengaskan bahwa penduduk asli Sumba senantiasa menyebut diri sebagai Atabara/Marapu; yang secara leksikal berarti manusia pemuja Marapu. Marapu merupakan *conditio sine qua non* bagi seorang manusia Sumba; manusia berarti, karena eksistensi Marapu yang mengitari keberadaannya. Inti kepercayaan orang Sumba adalah Marapu, yang pada prinsipnya merupakan sebuah keyakinan tunggal mengenai adanya Wujud Tertinggi, yang pada hakekatnya berkuasa atas hidup dan mati, baik makhluk berbudi 'manusia' maupun semua makhluk alam raya. Kepercayaan Marapu mencakup alam roh, dewa/dewi, arwah leluhur, kekuatan magis/gaib, obat-obatan dan sejenisnya yang diyakini mempengaruhi hidup manusia.

Ciri utama Marapu senantiasa merujuk pada proses pencarian keindahan dan pencita keseimbangan dengan berdasarkan pada tiga corak berikut 1) keseimbangan antara manusia dengan alam, 2) keseimbangan antara manusia dengan sesama, dan 3) keseimbangan antara manusia dengan Pencipta. Peran Marapu justru eksis sebagai 'kunci Inggris' (mediator utama) untuk menjembantani relasi tri dimensi tersebut di atas. Di tengah kehidupan yang alamiah dan seadanya hati dan budi, akal dan perasaan mereka terus melekat pada pencipta, yang lazim disebut dengan istilah Magholo/Marawi, yakni pencipta yang telah menjadikan segala sesuatu dari ketiadaan dan terus dengan perkasa mengikat semua ciptaan kepada-Nya. Oleh karena itulah Marapu sangat melekat pada kalbu dan hati serta budi setiap manusia Sumba.

Dalam pemahaman dan intimitas disposisi batin masyarakat yang demikian maka pelaksanaan ritual adat Marapu masih sangat kental, termasuk masyarakat yang sudah menganut agama Katolik. Maka selanjutnya akan dipaparkan hasil identifikasi dan inventarisasi praktik-praktik ritual Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka. Ritual adat Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik yaitu sebagai berikut:

1.1. Pemenuhan Janji Adat Kepada Leluhur

Janji disampaikan kepada leluhur sebagai bentuk ucapan terima kasih atau syukur karena ujud-ujud yang diharapkan didukung oleh para leluhur terkabulkan, *Akangan wolla lima, a bhoka wolla wai*, janji kepada leluhur.

Misalnya ada seorang bapak atau keluarga yang memohon jika tahun ini kami diberi panen kopi atau padi yang bagus, kami akan memberi makan kepada leluhur. Atau bernazar, jika para cucumu berhasil dalam pendidikan kami akan memberimu makan. Hewan kurban yang dijanjikan bisa seekor ayam jantan merah, seekor babi sedang, atau kalau tiga tahun berturut-turut maka akan diadakan pesta.

Janji yang disampaikan kepada leluhur bukan sekadar doa lisan yang disampaikan seperti doa spontan biasa untuk doa makan atau doa syukur lainnya. Janji adat itu dilakukan secara formal dan sakral melalui ritual adat. Para pembuat janji menyusun

¹⁴ Gregor Neonbasu (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 72.

sebuah batu baik di tengah kebun atau di dalam kandang ternak sebagai mesbah, di atas batu tersebut diletakkan sirih pinang, menyebarkan beras dan direciki dengan darah ayam atau hewan kurban lainnya sebagai pengikat janji.

Terhadap janji yang telah disampaikan, kadang dalam perjalanan waktu pihak yang telah melakukan janji adat itu lupa atau lalai menepati janjinya. Berdasarkan pengakuan dari beberapa orang yang diwawancarai kebanyakan upacara adat yang dilakukan adalah pemenuhan janji yang diutarakan oleh orang tua yang sudah cukup lama, yang baru disadari setelah ada musibah yang dialami oleh keluarga, anak atau cucu. Kebanyakan generasi sekarang takut membuat janji dengan leluhur, mereka hanya menyampaikan doa biasa. Kesadaran akan kelalaian terhadap janji yang pernah disampaikan diketahui melalui mimpi. Atau ada juga janji yang disampaikan oleh orang tua dan ketika orang tua meninggal tanpa memberitahukan kepada anaknya, namun janji orang tua itu akan muncul lewat mimpi. Orang yang masih percaya kepada Marapu sangat percaya kepada mimpi. Untuk membuktikan mimpi itu dilakukan dialog dengan leluhur, menanyakan perihal mimpi atau penyebab dari sakit melalui upacara Urata. Jawaban dari leluhur dibuktikan dengan membaca tanda-tanda “mengukur tombak” dan melihat usus ayam atau hati babi. Jika telah ditemukan jawabannya selanjutnya direncanakan upacara adat *Seiso* dan berakhir dengan *Woleka* (tarian syukur).

Seiso adalah upacara rekonsiliasi antara keluarga dan para leluhur. Para leluhur diberikan sesajen yang diambil dari hewan kurban khusus yang ditetapkan bagi Marapu, yaitu seekor anak kerbau jantan yang berusia kurang lebih (6 bulan). Setelah memberi makan kepada para leluhur atau Marapu, dilanjutkan dengan upacara syukur *tunu* dan *teba* yaitu pembantai kerbau dan babi dan upacara pembagian daging kepada para undangan.

Masyarakat meyakini bahwa setelah dilaksanakan upacara adat, atau upacara pemulihan hubungan, seorang anggota keluarga yang sakit akan segera sembuh. Upacara adat pemenuhan janji kepada Marapu sering dilakukan oleh umat paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka. Upacara ini dilaksanakan setelah panen, di mana pada saat itu masyarakat tidak sibuk bekerja di kebun, biasanya terjadi pada bulan Juni sampai Oktober. Pada masa itu sering terdengar bunyi gong di mana-mana, bunyi gong merupakan bagian integral dari pelaksanaan budaya Sumba.

1.2. Pamburuna (menurunkan)

Pamburuna merupakan salah satu ritual adat yang sering dilaksanakan oleh umat Paroki Hati Kudus Yesus. *Pamburuna* secara harafiah artinya menurunkan atau memanggil kembali roh atau jiwa dari orang yang meninggal tidak wajar atau hewan yang mati atau hilang. Roh atau jiwa dipanggil kembali sebagai bentuk penghormatan dan pemulihan hubungan. Hubungan yang harmonis dengan orang dekat dan apa yang pernah dimiliki akan menjadi sumber berkat. Ada beberapa hal yang perlu dilakukan upacara Pamburuna, yaitu:

a. *Pamburuna Manusia*

Pamburuna manusia dilaksanakan apabila terjadi kematian yang tidak “wajar” seperti meninggal karena kecelakaan lalu lintas, jatuh dari pohon, bencana alam, dibunuh. Bagi masyarakat Sumba umumnya kematian yang ideal adalah kematian karena sakit dan lanjut usia. Dan meninggalnya harus di rumah, bukan di tempat lain dan karena alasan lain.

Seorang yang meninggal tidak “wajar” diyakini jiwanya masih terpisah dengan tubuhnya dan masih mengembara di padang atau di tempat dia mengalami musibah atau meninggal. Konsep masyarakat Sumba, sebagaimana seseorang dilahirkan di rumah, maka ketika Ia kembali kepada Sang Khalik harus keluar atau star dari rumah secara utuh jiwa dan raga. Kalau orang yang meninggal tidak wajar, hanya raganya yang diantarkan dari rumah menuju peristirahatan terakhir, tetapi jiwanya masih mengembara. Maka harus dipanggil atau diturunkan dan setelah itu baru dilepaskan untuk pergi kepada Sang Pemilik kehidupan.

b. Pamburuna Ranga (Penurunan roh hewan)

Masyarakat atau umat Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka juga melaksanakan ritual *Pamburuna ranga* (pamburuna hewan). Hewan bagi masyarakat yang percaya kepada Marapu memiliki roh dan kehadiran hewan merupakan anugerah atau berkat dari para leluhur. *Pamburuna* hewan dilakukan apabila hewan mati disambar kilat dan hewan hilang dicuri orang. Jiwa hewan yang hilang atau mati dipanggil kembali dengan melantunkan syair-syair adat kepada *Ndewa ranga* (dewa hewan). Upacara ini dilakukan agar para leluhur tahu, dan supaya musibah yang dialami tidak menjadi penghalang berkat selanjutnya, (Martinus Sangga Dewa, 5-62019).

c. Pamburuna Pare

Pamburuna pare: penurunan jiwa padi. Padi bagi masyarakat Sumba berasal dari manusia. Padi memiliki jiwa. *Pamburuna pare* dilakukan apabila ada padi yang terbawa banjir, terbakar. Padi di kebun atau sawah yang terkena sambaran kilat atau petir. Padi yang dicuri orang dan tumpah dari wadahnya (bola) dilakukan *kamaikana ndewa*.

Pamburuna pare dilakukan tidak serta merta setelah peristiwa yang terjadi pada padi seperti terbakar, dll, tetapi ritual *pamburuna pare* dilakukan setelah anggota keluarga mengalami sakit yang berkepanjangan. Keluarga dari si-sakit mengundang rato Merapu melakukan *Urata* (meminta petunjuk pada leluhur). Kadang kelalian tidak melakukan ritual tersebut yang dianggap sebagai penyebab dari sakit atau musibah yang dialami. Setelah dilaksanakan *urata* dan selanjutnya diadakan *saiso*.

d. Pamburuna Kabboko

Menurut Rm. Herman, *Kabboko* (ular), terutama beberapa jenis ular tertentu bagi orang Sumba cukup dihargai karena diyakini ular merupakan jelmaan leluhur, atau pada saat ular masuk di rumah diyakini kehadirannya untuk menyampaikan pesan tertentu. Biasanya bagi orang adat jika melihat ular masuk di rumah mereka melakukan upacara untuk bertanya kepada leluhur apa pesan yang mau disampaikan melalui ular tersebut. Oleh karena itu sangat jarang orang Sumba umumnya dan umat Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka khususnya membunuh ular. Dan jika ada anggota keluarga yang membunuh ular perlu dilakukan upacara *Pamburuna*.

Pamburuna Kabboko dilakukan setelah diadakan upacara *urata* pada saat ada anggota keluarga yang sakit untuk mencari tahu penyebab sakitnya. Dan jika diketahui disebabkan oleh karena pernah membunuh ular, maka perlu dilakukan upacara pemulihan. *Pamburuna kabboko* juga dilakukan secara khusus oleh

mereka yang menyembah ular. Ada kelompok suku tertentu yang mempunyai Marapunya berupa ular. Ritual *Pamburuna Kaboko* lebih sederhana tidak melalui tahapan yang panjang dan memakan banyak biaya serta melibatkan banyak orang. Upacaranya lebih sederhana.

1.3. Upacara Pemakaman Orang Meninggal

Ritual Marapu dilaksanakan juga dalam upacara kematian yang pelaksanaannya terintegrasi dengan tata perayaan ekaristi atau ibadat Sabda dari Gereja Katolik. Kendati mereka sudah dibaptis sebagai orang Katolik, tetapi beberapa ritual adat Marapu tetap dilaksanakan. Konsep orang Sumba pada umumnya dan umat Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka khususnya, kematian merupakan saat peralihan dari kehidupan yang fana ke kehidupan yang baka. Juga kematian diartikan sebagai panggilan dari yang empunya kehidupan untuk kembali kepada-Nya. Istilah setempat dikatakan: “*Kalokana kalere u’du na katanga*” (diartikan sebagai: kuda yang diberi tali yang panjang dan lepas, tetapi pada saatnya tali itu akan digulung kembali¹⁵).

Pandangan tentang kematian yang masih kuat dipengaruhi oleh ajaran Marapu dapat ditemukan dalam klasifikasi kematian dan upacara pemakaman. Mereka membedakan kematian dalam dua jenis, yakni kematian normal (kematian wajar) dan kematian tidak normal (kematian panas, kematian tidak wajar). Kematian normal dalam istilah Wewewa: *rarano winno, modu na utta*. artinya: Pinang yang buahnya sudah matang dan siri yang buahnya sudah masak dengan sendirinya jatuh. Kematian tidak normal atau tidak wajar yaitu kematian karena perbuatan sesamanya, karena alam dan karena tidak melakukan tuntutan dari leluhur.

Tata upacara penghormatan kepada yang meninggal dilaksanakan mulai dengan memandikan jenazah, menyediakan beberapa kain untuk disertakan dengan jenazah, beberapa perhiasan dan berapa hewan yang harus dipotong. Semuanya itu menjadi bekal untuk kehidupannya di “seberang sana” sehingga di sana pun dia tetap hidup layak.

Ada upacara penyucian bagi yang meninggal tidak wajar. Tahapannya yaitu ada upacara oka, *Ropu ana manu* (memotong anak ayam). Anak ayam dipotong dibagi dua lalu dibuang satu bagian ke arah timur dan satu bagian ke arah barat. Tujuannya adalah supaya kematian tidak wajar itu tidak terjadi lagi dan dijauhkan dari keluarga. Selanjutnya diadakan *saiso*: yaitu doa penyucian dari orang yang hidup yang diucapkan secara berturut dan diiringi bunyi gong.

1.4. Makawera (Gali Tulang)

Menurut Damianus ((6-6-2019), *Makawera* yaitu ritual menggali kembali tulang dari orang yang sudah meninggal (keluarga) untuk dimakamkan di tempat yang lebih layak, yaitu tempat dibuat dari batu atau coran semen sebagai kubur. Dan kubur itu sudah ditatah lebih indah; (kadang dipasang keramik, dan atap).

Makawera dilakukan dengan tujuan menguburkan kembali keluarga yang sebelumnya dikuburkan secara biasa yaitu di tanah dan belum diupacarakan. Diupacarakan maksudnya ada upacara *tunu* dan *teba* (tikam babi dan sembeli kerbau) dalam jumlah yang cukup banyak dan melibatkan banyak orang. Upacara ini diberbagai tempat disebut kenduri, atau pesta orang mati. Acara ini lebih bernuansa sukacita dan

¹⁵ Doni Kleden, *Politik Resiprositas Kedde “Kontestasi Kearifan dan Manipulasi Lokal di Suku Wewewa Sumba Barat Daya”*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), hlm. 89.

kegembiraan. Makawera biasanya dilaksanakan setelah pihak keluarga sudah berhasil memelihara hewan yang akan digunakan untuk pembantaian yaitu kerbau dan babi (*wino paparara uta papa modhu*/babi dan kerbau sudah besar). Pada saat itu diadakan persembahan sesajen kepada Marapu, yaitu hati kerbau dan babi yang dikhususkan untuk Marapu. Sisa daging Marapu itu menjadi bagiannya saudara dan tante (saudari dari bapak). Disamping itu juga ada hewan yang dibantai untuk dibagikan kepada semua undangan.

Semua masyarakat Weekombaka mempunyai keyakinan yang sama bahwa keluarga yang sudah meninggal harus dikuburkan ditempat yang layak dan diupacarakan. Maka upacara ini menjadi upacara yang umum dilakukan oleh para keluarga di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka.

1.5. Pembuatan Rumah Adat

Tunggu Bera¹⁶ berpendapat bahwa Orang Marapu (Atabara) sebagai komunitas asli Sumba tergolong komunitas atau masyarakat berbasis rumah. Dimana segala aktivitas selalu berpusat pada rumah. Rumah adalah ukuran pokok dan sangat penting bagi kualifikasi 'bermakna' bagi seluruh aktivitas dan bahkan kehidupan setiap orang Sumba. Segala sesuatu yang berkenan dengan kegiatan manusia sehari-hari dalam masyarakat, selalu merujuk pada ruang lingkup rumah. arena itu ada beberapa istilah teknis berikut: *Marapu Uma* (dewa/i rumah), *Ngara Uma* (nama rumah), *Ata uma* (warga rumah), *Mori uma* (tuan rumah), *tanah uma* (tanah rumah), *Pamba uma* (sawah rumah), *ranga uma* (ternak/hewan rumah), *rekka uma* (ekonomi rumah) dan seterusnya.

Rumah adat merupakan wadah resmi pertama dan terakhir dari seluruh siklus kehidupan manusia dimulai dan diakhiri; ritual penyembahan/pemujaan, urusan perkawinan, kelahiran, persiapan kegiatan pertanian/peternakan, urusan penguburan kerabat/warga yang meninggal dunia, pesta-pesta adat, pembangunan rumah adat maupun pelaksanaan berbagai ritual dan upacara adat Marapu menurut kalender yang disepakati. Ajaran dasar Marapu terutama berkenan dengan inti alam jagat raya, yang prinsipnya terbagi dalam tingkat: dunia atas, tengah, dan bawah. Secara metaforis, pemahaman akan tiga tingkat dunia ini tercermin dalam struktur pembangunan Rumah (*Uma Happaruna*, *Uma Marapu*, dan *Uma Ndewa*).

Bentuk rumah ditata sedemikian rupa sehingga bagaian atasnya sebagai tempat Marapu, bagian tengah sebagai tempat tinggal manusia, dan bagian bawah yang menjadi kolong rumah menjadi tempat tinggal roh jahat. Bagian bawah biasanya digunakan sebagai tempat tinggal hewan peliharaan. Ritual menghormati Marapu dalam kehidupan setiap hari biasa dilakukan pada *Uma Happaruna* dan bisa juga di luar rumah.

Rumah dipandang sebagai mediator utama dan sentrum dari segala ikhwal kehidupan masyarakat Sumba. Secara tradisional dalam setiap rumah adat berbagai aktivitas berkenan dengan kehidupan manusia dirayakan secara bersama-sama, baik oleh insan berbudi, juga leluhur, alam raya dan Yang Ilahi. Menurut Tunggu Bera¹⁷, masyarakat Marapu memiliki empat fungsi utama dari rumah adat, yakni (1) fungsi sosial, (2) fungsi religius, (3) fungsi kultural, (4) fungsi ekonomis.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 174.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 326.

Tatakrama kehidan dan spektrum pemahaman yang terpusat pada rumah ini terlukis secara fisik dalam bangunan ‘rumah adat Sumba’, dimana ditempatkan di sebelah kanan simbol kedudukan pencipta bapak, dan sebelah kiri simbol perempuan menghadap rumah. Pada setiap rumah adat dibangun empat tiang, bagian kepala lambang kehadiran laki-laki, sedangkan pada bagian kaki merupakan simbol kehadiran wanita. Di sebelahnya terdapat dua pasang mewakili kedudukan Marapu, dibagian kepala laki-laki dan pada bagian kaki wanita. Sementara itu, tiang utama berupa tiang besar, yang disebut Tuhan Allah; karena itu lazim disebut dengan nama ‘tiang agung’. Dalam istilah bahasa tradisional Marapu disebut dengan nama *koko poga* (leher besar/leher agung), yakni metaphor mengenai kehadiran pencipta Tuhan yang memikul dan melindungi seluruh umat manusia. Pada salah satu bagian strategis ditempatkan cincin sebagai payung yang menaungi semua manusia; yaitu *lele labe* (cincin rumah agung).¹⁸

Oleh karena itu, pembangunan rumah adat berisi nilai kultural dan sakral. Rumah adat yang hendak dibongkar untuk dibangun kembali harus terlebih dahulu diberitahukan kepada Marapu karena mereka harus dipindahkan ke rumah yang lain, dan jika sudah selesai membangun rumah adat, Marapu diberitahu lagi dan mengajak mereka untuk masuk ke rumah yang baru.

1.6. Perkawinan

Upacara perkawinan merupakan sutau kegiatan yang sering dilakukan oleh umat di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka. Upacara perkawinan dilaksanakan mengikuti tahap-tahap perkawinan adat Sumba dan mengikuti ritus perkawinan gereja Katolik. Dari segi urutan sering perkawinan secara sakramental dilaksanakan setelah tahap adat didahulukan. Sesuai adat perkawinan di Sumba umumnya dan di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka khususnya, ada beberapa tahap yang harus dilakukan, yaitu:

a. Perkenalan

Perkawinan yang dilakukan biasanya melibatkan suku (*kabisu*). Jika ada dua suku yang masih merupakan kabisu bersaudara karena berasal dari satu leluhur maka diantara kabisu itu tidak boleh terjadi kawin mawin. Selain perkawinan antara anak om dan anak tante yang sangat dianjurkan tak dapat dihindari juga perkawinan yang terjadi atas kemauan dan atas dasar cinta dari laki-laki dan wanita sendiri. Sebelum memasuki tahapan-tahapan adat, diperlukan proses perkenalan agar dari kedua pihak keluarga mengetahui dengan jelas identitas atau status dan turunan dari *bo winne* maupun *bo mane*.

b. Melamar (*dengi winni pare, winni watara*)

Pada tahap ini keluarga pria (*kabani*) atau utusan yang biasa disebut *ata panewe*, mereka mempersiapkan apa yang dibawa dan bagaimana cara berbicara sampai di keluarga wanita (*mawinne*), sampai di rumah *mawinne* pembicaraan pinangan menggunakan bahasa adat yang disebut *teda* (sastra adat). Pihak atau keluarga *mawinne* akan memberikan siri pinang (*Winno Utta*) sebagai suguhan dan menanyakan maksud kedatangan *Ata Panewe*, pada saat itu *Ata Panewe* menyerahkan barang bawaan sambil meminta bibit padi (*wini pare*) dan bibit jagung (*wini watara*) sebagai tanda diterimanya pinangan.

¹⁸ *Ibid.*

c. Ikat adat (*kettege*)

Setelah pinangan diterima tahap selanjutnya adalah ikat adat (*Kettege*), sebagai lambang atau simbol kedua pihak keluarga bersatu mempersiapkan barang yang akan digunakan di acara *Kettege Tuba Mawinne*:

- 1) Keluarga wanita, menyiapkan kain (*Ngawu*) serta babi (*Wawi*)
- 2) Keluarga pria, menyiapkan : hewan untuk Om (*Ranga taguloka*) dan *mamoli* sebagai pengganti air susu ibu serta satu batang tombak (*Numbu*) dan rantai emas (*lolo oma*) sebagai simbol.

Saat tiba di rumah orang tua wanita, pria akan membawa *Numbu* dan *lolo oma* yang akan diikat jadi satu, sebagai simbol kedua keluarga telah bersatu. Lalu rombongan pria menyerahkan *ranga tagu loka* dan *mamoli*. Sebagai balasannya keluarga wanita akan memberikan kain (*Ngawu*) serta satu babi yang sudah dibunuh dan satu lagi babi yang masih hidup (*wawi mate* dan *wawi moripa*), sebagai tanda kesepakatan jumlah belis (*welli*).

d. Pindah (*dikki*)

Jika tahap ikat adat telah selesai, maka tahap selanjutnya adalah pindah (*Dikki*) atau diresmikan secara adat wanita pindah ke rumah pria. Ada beberapa barang-barang yang dipersiapkan, antara lain :

- 1) Keluarga wanita menyiapkan :
 - Kain sepuluh pasang yang dibawa wanita ke rumahnya untuk dibagikan pada ipar-iparnya.
 - Lemari yang telah di isi dengan berbagai perabot rumah tangga
 - *Wawi Mate* dan *Wawi Moripa* untuk keluarga laki-laki
- 2) Keluarga laki-laki menyiapkan hewan sebanyak yang disepakati pada tahap ikatan adat.

1.7 *Woleka Pare* (syukuran panen padi)

Menurut Rm. Marcel P. Lamunde, Pr, *Woleka* merupakan upacara syukuran atas panen padi yang baik, dan syukuran itu dilaksanakan pada tahun ketiga atau tahun ketujuh. Upacara syukuran ini dilaksanakan jika ada janji kepada Leluhur. Janji atau nasar atas hasil panen yang bagus. Pada upacara syukuran ini yang menjadi hewan kurban harus dari hasil ternak sendiri yang di piara khusus untuk upacara *Woleka*, dan hewan yang sudah disiapkan khusus itu tidak boleh digunakan untuk urusan lain, juga tidak boleh pada saat upacara *Woleka* yang dipersembahkan untuk Marapu hewan bantuan dari orang lain. Kendati keluarga dekat sekali pun.

1.8 Ritus *Ringi*

Ritus *Ringi* merupakan sebuah ritus yang wajib dilaksanakan untuk meminta berkat Yang Tertinggi bagi semua bibit tanaman seperti padi dan jagung untuk kemudian ditanam di sawah, ladang atau pun kebun. Berkat yang diminta bukan saja bagi bibit tanaman, melainkan bagi tanah tempat ditabur bibit, serentak memohon anugerah Marapu agar tempat yang dituju dapat memberi kesuburan. Juga supaya lokasi di sekitar itu dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan bibit-bibit yang telah ditanam. Pelaksanaan ritus ini juga untuk tertuju pada dunia binatang dan manusia.

Binatang diberi berkat supaya diberi kesuburan, dan bagi pasangan dalam perkawinan adat, di mana pasangan suami-istri muda wajib diberkati imam Marapu supaya dianugerahi kelimpahan hidup, damai, sukacita, kesejahteraan dan kesuburan.

1.9. Ritus *Tauna Magho*

Sebuah ritus wajib untuk menjamin Marapu dan para leluhur untuk memohon keberlanjutan dalam perlindungan Yang Tertinggi. Warga suku dalam ikatan Kabizu (suku) dan uma (rumah) secara bersama-sama mengikuti ritus ini dengan dasar pemikiran bahwa Marapu dan para leluhur senantiasa terlibat dalam kehidupan umat manusia setiap hari. Pada sisi tertentu, ritus ini menjadi media bagi manusia untuk selalu menyadarkan manusia itu sendiri mengenai peran utama dan fungsi pokok Marapu sebagai wujud tertinggi yang telah mencipta dan melindungi serta memelihara alam raya dan seluruh ciptaan termasuk manusia.

1.10 *Kedde*

Kedde adalah suatu bentuk bantuan untuk meringankan beban dari orang yang sedang mengalami kedukaan atau upacara syukuran lainnya. Juga dalam pandangan orang Sumba *Kedde* yang artinya bangun dan pergi untuk mengangkat moril orang yang sedang berpesta supaya terhormat di hadapan para tamu undangannya, supaya tuan pesta tidak berkekurangan sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara pestanya. Oleh karena itu, *Kedde* dipandang sebagai kebiasaan yang baik, kendati ada penyimpangan yang terjadi selama ini, dimana *Kedde* dijadikan sebagai ajang politik dan bisnis.

2. Alasan Mendasar Umat Masih Melaksanakan Ritual Adat Marapu

Dari sekian banyak ritual adat Marapu yang dijalankan oleh umat dengan respek dan penuh antusias dilatari oleh keyakinan mendalam bahwa Leluhur dan Marapu merupakan sumber aliran berkat dan bila melalaikan pelaksanaan beberapa ritual adat dapat menjadi sumber bencana, terlebih ritual adat yang merupakan pemenuhan atas janji yang dibuat oleh manusia atau seorang pribadi. Ritual Marapu menjadi inti dari budaya orang Sumba pada umumnya, yang secara spiritual melekat rapat pada harmonisasi dengan alam raya. Hakekat nilai dan makna dari setiap ritual adat sebagai sumber nilai-nilai dan pandangan hidup serta mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan umat dan masyarakat umumnya. Ritual-ritual adat merupakan kesusteraan suci yang hidup dalam ingatan umat dan para pemuka-pemuka adat. Syair-syair suci disebut *Lii Ndai* atau *Lii Marapu* yang diucapkan atau diceritakan pada upacara-upacara keagamaan diiringi nyanyian adat.

Ritual adat yang dilaksanakan melalui syair-syair suci dianggap bertuah dan dapat mendatangkan berkat, kemakmuran bagi diri dan komunitasnya dan kesuburan bagi tanaman serta binatang ternak. Bagi orang yang masih menjalankan ritual adat Marapu memiliki paham bahwa hidup manusia harus selalu disesuaikan dengan irama gerak alam semesta dan selalu mengusahakan agar ketertiban hubungan antara manusia dengan alam tidak berubah. Selain itu pula manusia harus pula mengusahakan keseimbangan hubungan dengan kekuatan gaib yang ada di setiap bagian alam semesta. Bila manusia selalu memelihara hubungan baik atau kerja sama dengan sesama, juga antara manusia dengan alam, maka keseimbangan dan ketertiban itu dipertahankan sepanjang waktu. Hal itu berlaku pula antara manusia yang masih hidup dengan arwah-arwah dari manusia yang sudah mati. Manusia yang masih hidup mempunyai kewajiban

untuk tetap mengadakan hubungan dengan arwah-arwah leluhurnya. Mereka beranggapan bahwa para leluhur selalu mengawasi dan menghukum keturunannya yang berani melanggar segala norma ritual sehingga keseimbangan hubungan antar manusia dengan alam sekitar terganggu.

Menurut Jebadu¹⁹, penghormatan kepada leluhur merupakan suatu yang teramat penting karena leluhur memainkan peran-peran penting, seperti: 1) Peran kekerabatan; dalam banyak hal para leluhur adalah juga sumber kehidupan dari para sanak dan kerabat di atas bumi; 2) Para leluhur memiliki status adi-insani atau suci berkat kedekatan khusus mereka dengan Wujud Ilahi; 3) Sebagai mediasi antara Allah dengan para sanak kerabat di muka bumi; 4) Para leluhur merupakan teladan tingkah laku dalam masyarakat; 5) Para leluhur memiliki hak atau kemampuan berkomunikasi suci secara berkala dengan para sanak saudara di muka bumi ini melalui doa dan persembahan ritual. Komunikasi ini merupakan isyarat kasih, syukur, kepercayaan serta penghormatan, dan para leluhur dapat mencurahkan berkat jasmani dan rohani bagi kerabat yang masih hidup.

Untuk memulihkan ketidakseimbangan yang disebabkan oleh perbuatan manusia terhadap alam sekitar dan mengadakan kontak dengan para arwah leluhurnya, maka manusia melaksanakan berbagai upacara ritual Marapu seperti yang telah diinventarisir dalam penelitian ini. Secara spesifik alasan pelaksanaan ritual adat dapat dijelaskan sesuai dengan jenis upacara adat yang dilaksanakan dan pengalaman dan intesi dari setiap warga yang melaksanakannya.

2.1. Ritual adat Pemenuhan Janji Adat

Ritual adat pemenuhan janji adat masih terus dijalankan oleh umat karena mengalami beberapa persoalan atau masalah dalam rumah tangga, misalnya ada anggota keluarga yang sakit, anak yang gagal dalam pendidikan, gagal panen, dan ternak yang kurang berkembang (mati dan hilang). Alasan kegagalan-kegagalan tersebut secara adat diyakini dan dipastikan melalui upacara *Urata* disebabkan oleh janji adat yang belum dipenuhi. Kelalaian dalam pemenuhan janji adat membawa dampak yang kurang baik bagi manusia atau keluarga yang mengutarakan janji. Maka perlu dilaksanakan upacara pemenuhan janji sebagai medium rekonsiliasi dengan para Leluhur. Apabila upacara adat telah dilaksanakan diyakini bahwa anggota keluarga yang sakit dapat sembuh, usaha keluarga berupa pertanian dan peternakan bisa membawa hasil yang baik.

2.2. Ritual *Pamburuna*

Ritual adat pamburuna, baik pamburuna manusia, hewan, padi, Kabboko (ular) dilaksanakan karena meyakini bahwa jika tidak melaksanakan upacara ritual pamburuna akan berakibat buruk bagi mereka yang masih hidup. Hubungan antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang meninggal tidak wajar menjadi kurang harmonis, bahkan rohnya dapat menjadi sumber malapetaka bagi keluarga. Ritual ini juga merupakan bentuk penghormatan dan kasih sayang, dimana keluarga tidak mau membiarkan anggota keluarganya yang meninggal tidak wajar jiwanya masih mengembara di padang atau naik ke bintang atau ke bulan. Untuk *Pamburuna* hewan, padi dan ular, semuanya bermaksud untuk memulihkan hubungan dan membangun

¹⁹ Alexander Jebadu, *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Leluhur*, (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 140.

kembali relasi yang harmonis sehingga tetap mengalami berkat dan dijauhkan dari segala marabahaya.

2.3. Upacara Pemakaman orang yang meninggal

Pemakaman orang yang meninggal merupakan sesuatu yang wajib dilakukan. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi logis dari kehidupan; setiap yang hidup pasti mati, dan ketika anggota keluarga meninggal, anggota keluarga yang masih hidup wajib melakukan upacara pemakaman. Tindakan memakamkan orang yang meninggal merupakan aktivitas universal pada semua kebudayaan. Yang berbeda hanyalah filosofi dan tatacara pemakaman. Bagi orang Sumba umumnya dan umat Paroki Weekombaka khususnya upacara pemakaman orang meninggal dilaksanakan dalam dua tatacara, yaitu secara ritual adat dan dalam tata cara liturgi Gereja. Tahapan adat tetap dilaksanakan karena merupakan suatu pranata sosial dan umat masih menghayati pandangan kematian menurut Marapu. Keyakinan orang Marapu sangat menghargai orang yang meninggal. Kematian bagi mereka merupakan puncak dari kehidupan, sehingga pada hari penguburannya diadakan pesta atau perayaan yang meriah dan penuh sukacita.

2.4. Ritual *Makawera*

Makawera atau ritual gali tulang masih sering dilaksanakan oleh umat karena ingin memakamkan kembali anggota keluarga yang meninggal pada tempat yang lebih layak seperti di kubur yang lebih bagus. Hal ini perlu dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada orang yang meninggal dan juga mereka meyakini bahwa menguburkan keluarga yang meninggal di tempat yang layak akan menjadi sumber berkat bagi keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat Sumba umumnya sangat takut pada arwah. Bagi masyarakat Sumba jika ada anggota keluarga yang belum dikuburkan di tempat yang layak atau di kubur yang bagus, itu sungguh menjadi beban bagi mereka. Bahkan bentuk kuburan bisa menunjukkan gengsi dan status sosial.

2.5. Ritual Perkawinan adat

Perkawinan adat merupakan sebuah ritual yang selalu dilaksanakan oleh umat Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka. Tahap-tahap perkawinan yang diwariskan secara turun temurun tetap dilestarikan hingga saat ini, perkawinan adat merupakan sesuatu yang sakral untuk meneguhkan kehidupan bersama pasangan anak manusia yang mau membentuk rumah tangga. Tahapan perkawinan adat seringkali harus didahulukan setelah itu baru diteguhkan secara sakramental melalui perayaan sakramen perkawinan.

2.6. Woleka Panen

Woleka atau syukuran panen dilaksanakan sebagai bentuk pemenuhan janji yang telah diutarakan kepada para leluhur. Syukuran panen diadakan sebagai ungkapan terima kasih kepada leluhur dan alam semesta yang telah memberikan hasil padi dan jagung yang melimpah. Sebagai balasan atas berkat yang diterima mereka mempersembahkan kurban sajian kepada Marapu. Hal ini tetap dilakukan karena sudah dijanjikan, bagi masyarakat Sumba janji kepada leluhur atau Marapu merupakan suatu yang sakral dan memiliki dampak yang sangat besar jika tidak terpenuhi. Jadi, sebenarnya kembali kepada soal keharmonisan dan keselamatan bagi manusia itu sendiri.

2.7. *Kedde*

Kedde tetap dilaksanakan karena merupakan perwujudan dari kehidupan sosial manusia, dimana saling membutuhkan dan saling tolong menolong. *Kedde* adalah suatu bentuk bantuan untuk meringankan beban dari orang yang sedang mengalami keduakaan atau upacara syukuran lainnya. Juga dalam pandangan orang Sumba *Kedde* yang artinya bangun dan pergi untuk mengangkat moril orang yang sedang berpesta supaya terhormat di hadapan para tamu undangannya, supaya tuan pesta tidak berkekurangan sesuatu yang dibutuhkan dalam upacara pestanya. Oleh karena itu, *Kedde* dipandang sebagai kebiasaan yang baik, kendati ada penyimpangan yang terjadi selama ini, dimana *Kedde* dijadikan sebagai ajang politik dan bisnis.

E. PENUTUP

Marapu merupakan suatu yang tak terpisahkan dari hidup masyarakat Sumba umumnya. Sebagian besar umat atau masyarakat menjalankan ritual adat Marapu. Ritual adat Marapu yang masih dilakukan oleh umat Katolik di paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka yaitu: 1) Pemenuhan Janji Adat Kepada Leluhur, 2) *Pamburuna* Manusia, 3) *Pamburuna Ranga* (Penurunan roh hewan), 4) *Pamburuna Pare*, 5) *Pamburuna Kaboko*, 6) Upacara pemakaman orang meninggal, 7) *Makawera* (Gali Tulang), 8) Pembuatan rumah adat 9) Perkawinan, 10) *Woleka Pare* (syukuran panen padi), 11) Ritus *Ringi*, 12) Ritus *Tauna Magho*, 13) *Kedde*.

Alasan mendasar umat masih melaksanakan ritual adat Marapu karena ritual adat yang dilaksanakan melalui syair-syair suci dianggap bertuah dan dapat mendatangkan berkat, kemakmuran bagi diri dan komunitasnya dan kesuburan bagi tanaman serta binatang ternak. Bagi orang yang masih menjalankan ritual adat Marapu memiliki paham bahwa hidup manusia harus selalu disesuaikan dengan irama gerak alam semesta dan selalu mengusahakan agar ketertiban hubungan antara manusia dengan alam tidak berubah. Selain itu pula manusia harus pula mengusahakan keseimbangan hubungan dengan kekuatan gaip yang ada di setiap bagian alam semesta. Bila manusia selalau memelihara hubungan baik atau kerja sama dengan sesama, juga antara manusia dengan alam, maka keseimbangan dan ketertiban itu dipertahankan sepanjang waktu. Hal itu berlaku pula antara manusia yang masih hidup dengan arwah-arwah dari manusia yang sudah mati. Manusia yang masih hidup mempunyai kewajiban untuk tetap mengadakan hubungan dengan arwah-arwah leluhurnya. Mereka beranggapan bahwa para leluhur selalu mengawasi dan menghukum keturunannya yang berani melanggar segala norma ritual sehingga keseimbangan hubungan antar manusia dengan alam sekitar terganggu.

Cara berbudaya umat atau masyarakat yang sangat kuat ini berdampak pada kualitas penghayatan mereka terhadap ajaran agama baru, baik Katolik, maupun Kristen atau agama lainnya cukup lemah. Umat masih lebih mengharapkan keselamatan yang diperoleh dari ritual adat daripada konsep keselamatan yang ditawarkan oleh agama wahyu, sebab keyakinan Marapu sudah mengakar dan terutama keyakinan Marapu terkesan sebagai agama yang “mengancam”, kalau tidak melaksanakan ritual akan berdampak buruk terhadap kehidupan. Hal ini tentu menjadi tantangan bagi pewartaan iman Katolik dan agama wahyu lainnya yang masuk ke Sumba.

Daftar Kepustakaan

- Alkitab Deutrokanonika. 2017. *Lembaga Alkitab Indonesia*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Dister, Syukur Niko. 2008. *Teologi Sistematika I*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2008. *Teologi Sistematika II*. Yogyakarta: Kanisius.
- Embuiru, Herman (penterj.). 1998. *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Arnoldus.
- Gregor Neonbasu (ed.). 2016. *Akar Kehidupan Masyarakat Sumba (dalam Cita rasa Marapu)*. Jakarta: Loppo Press.
- Hardawiryana (penterj.). 1983. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- Jacob Herin (ed.). 2015. *Ut Omnes Unum Sint, Satu untuk Semua*. Maumere: Keuskupan Maumere.
- Jebadu Alexander. 2018. *Bukan Berhala! Penghormatan kepada Leluhur*. Maumere: Ledalero.
- Kleden, Doni. 2013. *Politik Resiprositas Kedde "Kontestasi Kearifan dan Manipulasi Lokal di Suku Wewewa Sumba Barat Daya"*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lukman Solihin. 2013. *Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur, e-jurnal*. <https://www.researchgate.net/publication/323785937>.
- Martasudjita, Emanuel. 2003. *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2017. *Pokok-Pokok Iman Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. (Penterj., Tjetjep Rohendi Rohidi). Los Angeles: Sage Publications, Inc (Buku asli diterbitkan tahun 1984).
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sekretariat Keuskupan Weetebula. 2019. *Data Perkembangan Umat Keuskupan Weetebula tahun 2018*. (Tidak diterbitkan).
- Supratikanya. 2000. *Tahap-tahap Perkembangan Kepercayaan Menurut James W. Fowler Sebuah Gagasan Baru dalam Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tarigan, Jacobus. 2018. *Religiositas & Gereja Katolik*, Yogyakarta: Kanisius.